

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam atau luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan. Artinya, para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.² Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.³ Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.⁴

Menurut Shlomo Sharan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berpusat kelompok dan berpusat-siswa untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas.⁵ Sedangkan menurut Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning*

¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 68-69.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 30.

³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 64.

⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, ed. Qoni, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media Cet k-1, 2012), 144.

⁵ Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, ed. Daru Wijayanti, (Yogyakarta: Imperium, Cet k-1, 2009), 471.

adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.⁶

Latar belakang lahirnya pembelajaran kooperatif yaitu falsafah yang mendasari system pembelajaran kooperatif yaitu dari konsep Homo Homoni Socius. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kerjasama merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting demi kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya kerjasama tidak akan tercapai tujuan bersama. Selain itu, metode *cooperative learning* juga dibangun atas dasar teori konstruktivis sosial dari Vygotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget dan teori motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam keterampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*zone of proximal development ZPD*) dari pada dengan yang lain.

Piaget juga melihat pentingnya hubungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Posisi teori Piaget dalam pembelajaran kooperatif ditunjukkan terutama kepada siswa yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian ia mampu menjadi perancah bagi teman-temannya yang lain. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan bagi kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan didalam suatu kelompok sedemikian rupa sehingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi kepada tugas kelompok.

Dari teori tersebut diatas, menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa yang lebih komunikatif dan atraktif terjadi dalam

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet k-6, 2016), 203.

suatu kelompok. Metode *cooperative learning* bertujuan untuk meningkatkan prestasi kelas melalui sharing dengan teman sebaya, memecahkan masalah bersama, dan menanamkan tanggung jawab dan perkembangan sosial anak. Aktivitas belajar siswa dipacu melalui kerjasama kelompok kecil agar dapat mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kemampuan belajar dengan pertolongan teman sebaya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengandung makna diskusi (mujadalah) yaitu pada surat Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بَالِغِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl:125)⁷

Berdasarkan penjabaran ayat di atas disimpulkan bahwa metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “hiwar” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat peserta didik lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaanya.

Selain itu di dalam hadits riwayat Imam Bukhari juga terdapat makna metode diskusi yang berbunyi:

⁷ Al-Qur'an, Surat Al-Nahl ayat 125, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia*, 281.

عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انصر اخاك ظالما فقال رجل يا رسول الله انصره اذا كان مظلوما افرأيت اذا كان ظالما كيف انصره قال تحجزه او تمنعه من الظلم فاء ن ذلك نصره (رواه البخاري)

Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab: "tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena pertolongan kepadanya. (HR. Imam Bukhari)⁸

Berdasarkan hadits di atas diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama. Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadits, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi walaupun Nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bias paham dan dimengerti secara bersama.

Menurut Armai Arif, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah. Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat mengatakan bahwa diskusi menurutnya sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.⁹ Berdasarkan pengertian para

⁸ Ahmad Izzan, *Hadits Pendidikan*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, t.t), 142.

⁹ Ahmad Izzan, *Hadits Pendidikan*, 141.

ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi sebagai suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.

Kelebihan dan kekuarangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilihat dari aspek siswa, guru, materi, tempat, tujuan adalah sebagai berikut:

1) Siswa

a) Kelebihan

- (1) Menambah keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa boleh memberikan pendapat dan menukar pendapat, sehingga siswa aktif dalam belajar.
- (2) Menambah rasa percaya diri siswa, karena dalam teknik ini ada pemanggilan nomor dalam menjawab hasil diskusi. Sehingga dalam diri siswa timbul rasa percaya diri mereka.
- (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.¹⁰

b) Kekurangan

- (1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara yang konvensional akan sedikit kewalahan.
- (2) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- (3) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

2) Guru

a) Kelebihan: Guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.

b) Kekurangan: Membuat repot guru, karena teknik NHT merupakan metode diskusi kelompok yang menggunakan nomor, sehingga sebelum pembelajaran dimulai guru harus mempersiapkan nomor, hal ini dapat membuat guru agak repot.¹¹

3) Materi

a) Kelebihan: Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

¹⁰ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 177.

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

- b) Kekurangan: Perlunya *peer teaching* yang efektif untuk mendapatkan pembelajaran yang mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa.¹²
- 4) Tempat
 - a) Kelebihan: Dalam menggunakan metode NHT bersifat fleksibel.
 - b) Kekurangan: Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus dan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran diperlukan waktu yang cukup lama.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, model pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa: berbagai tugas aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.¹³

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹⁴

d. Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

¹² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 130-131.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ed. Engkus Kuswandi, Cet k-1, 2013), 175.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 31.

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.¹⁵

e. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, guru menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-poko materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet k-1, 2006), 246-247.

untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi yang layak diberikan hadiah atau *reward*. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.¹⁶

f. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
- 4) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan

¹⁶ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 65-66.

interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.¹⁷

g. Kelemahan pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau tidak mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian membuat siswa tidak bisa memahami apa yang seharusnya dipahami.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau beberapa kali penerapannya.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Karena itu, idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.¹⁸

¹⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, ed. M. Zaid Su'di, t.t), 129.

¹⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 130-131.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.¹⁹ Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai guru memanggil nomor (baca anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.²⁰

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²¹ *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²² Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

Jadi dapat disimpulkan *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebuah metode pembelajaran berbentuk diskusi kelompok yang siswanya diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor tersebut kemudian siswa maju mempresentasikan. Metode ini mengutamakan

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, 130.

²¹ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*, 175.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 192.

keaktifan siswa di dalam kelas dalam mencari, mengolah serta melaporkan informasi hasil diskusi yang diakhiri dengan kegiatan presentasi di depan kelas.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran atau yang sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor yang berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
 Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Memberi kesimpulan
 Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.²³

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

- 1) Kelebihan:
 - a) Setiap siswa menjadi siap semua.
 - b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
 - d) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
 - e) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.²⁴
- 2) Kelemahan:
 - a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
 - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
 - c) Guru harus bisa memfasilitasi siswa.²⁵

Untuk meminimalisir kelemahan tersebut, sebaiknya guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.

²³ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 175-177.

²⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 177.

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

3. Media Pop Up Card

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and communication technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²⁶ Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.²⁷

Media pembelajaran berbentuk tiga dimensi merupakan media pembelajaran yang berupa benda nyata atau dalam bentuk gambar tiga dimensi. Benda yang sebenarnya atau gambar tiga dimensi tersebut dapat membantu siswa dalam memahami, membayangkan dan menganalisa gambar. Salah satu media yang mudah dibuat dan digunakan adalah kartu bergambar.²⁸ Kartu adalah kertas tebal berisi gambar-gambar atau tulisan tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pembelajaran tematik yang menyenangkan. Kelebihan dari kartu bergambar disampaikan oleh Kristianingsih yaitu gambar dapat memperjelas pemahaman siswa sehingga pada saat guru memberikan penjelasan siswa bisa langsung menangkap maksud dari guru tersebut. Keegen menyatakan bahwa jika gambar terseleksi dan digunakan dengan tepat, pada akhirnya akan mempertinggi dan berperan tinggi dalam pendekatan yang dilakukan dalam membelajarkan siswa kartu bergambar berbentuk pop up card adalah kartu yang jika dibuka dengan sudut tertentu akan

²⁶ Asnawir dan basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet k-1, 2002), 11.

²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, ed. Hisar Martin, (Bandung: Satu Nusa, Cet k-1, 2010), 4.

²⁸ Siti Umayah dkk, “*Pengembangan Kartu Bergambar Tiga Dimensi Sebagai Media Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Kehidupan*,” Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan IPA, UNNES, 2013, diakses pada 3 Februari 2019, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>. 283.

memunculkan sebuah bentuk tampilan gambar. Kartu bergambar berbentuk pop up card merupakan bentuk pengembangan dari kartu bergambar biasa. Gambar dan kemunculan gambar dalam kartu bergambar berbentuk pop up card ini juga dapat didesain menurut kreativitas penciptanya.²⁹

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawih dalam K.Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁰

Di sisi lain menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal

²⁹ Linda Novianti, "Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar Berbentuk Pop Up Card pada Pembelajaran Siswa SMP" Jurusan Biologi, FMIPA UNNES, 2013, diakses pada 3 Februari 2019, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LJK>, 77.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5.

³¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet k-1, 2015), 67.

yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.³²

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan sikap (aspek afektif), dan keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman menurut Bloom, diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.³³

Menurut Dorthy J. Skell dalam Nursid Sumaatmadja, konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak.³⁴ Bloom membagi tingkatan hasil belajar diantaranya yaitu:

a) Kemampuan menghafal (*knowledge*)

Kemampuan menghafal ini merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan.

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5-6.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6.

³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 8.

- b) Kemampuan pemahaman (*comprehension*)
Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Mengjafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan pengetahuannya.
 - c) Kemampuan penerapan (*application*)
Kemampuan penerapan adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah.
 - d) Kemampuan analisis (*analysis*)
Kemampuan analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur.
 - e) Kemampuan sintesis (*synthesis*)
Kemampuan sistesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan.
 - f) Kemampuan evaluasi (*evaluation*)
Kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.³⁵
- 2) Sikap (aspek afektif)
- Menurut Lange dan Azwar, sikap tidak hanya sikap mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.³⁶
- Karthewohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu sebagai berikut:
- a) Penerimaan (*receiving/attending*) adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
 - b) Partisipasi atau respons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ed. Budi Susanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet k-1, 2009), 50-51.

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 10.

kegiatan untuk menerima rangsangan. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
 - d) Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
 - e) Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.³⁷
- 3) Keterampilan proses (aspek psikomotor)

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan, secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.³⁸

Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu

³⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 52.

³⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 9.

berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan untuk bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotor manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di ranah afektifnya.³⁹

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi meliputi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 52.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk benapas lega.

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah di rencanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana prasarana dan guru.

Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.⁴⁰

5. Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pengertian lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dan dalam pembahasannya tema ini ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema

⁴⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*, 67-68.

"Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni.

La Iru dan Arihi juga mencatat bahwa pembelajaran tematik ini memiliki sejumlah arti penting dalam membangun kompetensi siswa yaitu: pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Disamping itu, menurut Trianto, melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, bermakna, autentik, dan aktif.⁴¹

Kajian materi pada mata pelajaran tematik tema 5 Pahlawanku ini mengambil sub tema 1 perjuangan para pahlawan. Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, ada banyak kerajaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kerajaan-kerajaan tersebut ada yang bercorak agama Hindu, Budha dan Islam. Agama Hindu mulai muncul di Indonesia pada akhir abad ke-4. Kerajaan yang bercorak Hindu antara lain: kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, dan Majapahit. Agama Budha masuk ke Indonesia pada abad ke-5 M. pusat kerajaan Budha terdapat di Sumatra dan Jawa. Kerajaan yang bercorak agama Budha antara lain kerajaan Kaling, Sriwijaya. Peninggalan-peninggalan kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha sangat beragam. Peninggalan yang masih ditemukan antara lain prasasti, candi, patung, karya sastra, dan tradisi yang masih berkembang di masyarakat. Setelah kerajaan Hindu-Budha surut, mulai berdiri kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia antara lain: Kerajaan Samudera Pasai, Aceh, Demak, Mataram, Banten, Ternate-Tidore, dan Kerajaan Gowa Tallo. Agama dan kebudayaan Islam mewariskan banyak peninggalan sejarah, antara lain masjid, kaligrafi, dan tradisi keagamaan.⁴²

⁴¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 117-19.

⁴² Fajar Wahyudi, *Tema 5 Pahlawanku untuk SD/MI Kelas IV Semester 1*, ed. Esty Supatmi, Sukoharjo: Sindunata, 2017, 2.

Pada materi ini akan dibahas mengenai 5 kerajaan yaitu kerajaan Aceh, kerajaan Gowa Tallo, kerajaan Sriwijaya, kerajaan Majapahit, dan kerajaan Tarumanegara. *Pertama* kerajaan Aceh adalah kerajaan yang berada di Nanggroe Aceh Darussalam. Kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang besar dalam masa kesultanan Aceh yang berkuasa dari tahun 1607-1636. Aceh mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Iskandar Muda dimana daerah kekuasaannya yang semakin besar sebagai pusat perdagangan dan pembelajaran dalam Islam. *Kedua*, kerajaan Gowa Tallo berada di Makasar provinsi Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa Tallo dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Kesultanan Makasar merupakan kesultanan Islam di Sulawesi bagian selatan pada abad ke-16 M. kerajaan ini terbentuk dari gabungan dua Negara yaitu Gowa dan Tallo. Pada tahun 1653-1669 Makasar berada dibawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Pada masa kepemimpinannya kerajaan Makasar mencapai kejayaan. Makasar berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan memperluas wilayah kekuasaannya ke Nusa tenggara (Sumbawa dan sebagian Flores). Sultan Hasanuddin mendapat julukan Ayam Jantan dari Timur, karena keberaniannya dan semangat perjuangan untuk Makasar menjadi besar. *Ketiga*, kerajaan Sriwijaya kerajaan ini terletak di Palembang Sumatera Selatan. Kerajaan Sriwijaya dipimpin oleh Raden Balaputradewa keturunan dari Wangsa Salendra. Diangkat menjadi raja kerajaan Sriwijaya pada tahun 430 M dan bergelar Sri Maharaja Balaputradewa. Saat kepemimpinan Balaputradewa kerajaan Sriwijaya mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Balaputradewa membangun armada laut yang kuat dengan tujuan jalur perdagangan dan pelayaran Sriwijaya aman. *Keempat*, kerajaan Tarumanegara di Bogor Jawa Barat. Pada kerajaan Tarumanegara ada sebuah peninggalan kerajaan berupa prasasti ciareteun. Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu beraliran Wisnu. Prasasti ciareteun ditulis dalam bentuk seloka dengan bertuliskan huruf palawa dan berbahasa sansekerta. Dalam prasasti ini juga terdapat sepasang pahatan telapak kaki, gambar umbi, sulur-suluran/bilin, dan laba-laba. *Kelima*, kerajaan Majapahit kerajaan ini diperkirakan terletak di Mojokerto Jawa Timur pada kerajaan Majapahit ada sebuah mahapatih yang terkenal yaitu mahapatih gajah mada rajanya adalah Hayam Wuruk. Gajah mada adalah seorang panglima perang dan tokoh yang sangat berpengaruh

pada zaman kerajaan Majapahit. Gajah mada membuat janji yang luar biasa yang dikenal dengan sumpah palapa. Sebuah janji yang luar biasa dan akhirnya dapat diwujudkan untuk menyatukan Nusantara, yang meliputi seluruh semenanjung melayu (Malaysia dan Singapura) Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sunda kecil, Bali, Maluku, Papua hingga wilayah Darwin (Australia). Hal ini dapat diketahui dari kitab Negarakertagama. Hayam Wuruk adalah raja ke-4 kerajaan Majapahit yang memerintah tahun 1350-1389 bergelar Majapahit Sri Rajasanagara. Pada masa pemerintahan hayam wuruk inilah Majapahit mencapai puncak kejayaannya diceritakan dalam kitab Negarakertagama, bahwa pada zaman Hayam Wuruk wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas, yaitu hampir meliputi seluruh Republik Indonesia saat ini.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian oleh Pulung Dhian Wijanarko dkk, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dalam jurnal yang berjudul "*Numbered Head Together* Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn".

Pada penelitian ini tercatat permasalahan yang terjadi dilapangan yang diperoleh pada saat pembelajaran Pkn di SDN Wates 01 Semarang menggambarkan beberapa permasalahan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran diantaranya guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta belum menggunakan media pembelajaran. Permasalahan lain adalah siswa merasa bosan karena model pembelajaran yang digunakan guru tidak inovatif serta menganggap pelajaran Pkn hanya pelajaran hafalan. Banyak siswa yang kurang percaya diri ketika mengeluarkan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa yang tidak memuaskan yang ditunjukkan oleh 25 dari 37 atau 67,5% siswa kelas VB tidak mencapai KKM dengan nilai terendah 30, nilai tertinggi 90 dan rerata kelas 53,78. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe NHT berbantuan media visual dapat meningkatkan kualitas

⁴³ Fajar Wahyudi, *Tema 5 Pahlawanku untuk SD/MI Kelas IV Semester 1*, 2-5.

pembelajaran Pkn. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian keterampilan guru yang diperoleh pada siklus I mendapatkan skor 22 (baik), siklus II skor 28 (sangat baik), dan siklus III skor 32 (sangat baik). Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 18,8 (baik), siklus II skor rata-rata 23,1 (baik), siklus III skor rata-rata 26,3 (baik). Hasil belajar kognitif siklus I mendapat ketuntasan klasikal sebesar 33,3%, siklus II sebesar 51,4% dan siklus III sebesar 88,2%.

Persamaan penelitian skripsi oleh Pulung Dhian Wijanarko dkk dan skripsi saya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal skripsi ini untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan berbantuan media visual, sedangkan skripsi saya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbantuan. Obyek penelitian yang berbeda yaitu, pada jurnal skripsi ini obyek penelitiannya pada kelas VB di SD Wates 01 Semarang, sedangkan skripsi saya obyek penelitiannya pada kelas IV di MI Wasilatut Taqwa Tengeles Mejobo Kudus. Dan Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu pada jurnal skripsi menggunakan mata pelajaran Pkn, sedangkan pada skripsi saya menggunakan mata pelajaran tematik.⁴⁴

2. Penelitian oleh Nurlia Ginting, Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED, dalam jurnal yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SD”.

Berdasarkan pengamatan riil dilapangan terdapat permasalahan yaitu sebagian siswa beranggapan bahwa IPA merupakan pelajaran yang kurang diminati karena dinilai membosankan dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi selama Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) dari 30 siswa di kelas V hanya 6 siswa = 20% yang mencapai standard ketuntasan, bararti 24 siswa = 80% belum mencapai standar ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: pembelajaran IPA di kelas masih bersifat ceramah, kesempatan siswa untuk mengeluarkan pendapat sangat minim bahkan hamper tidak ada, guru seringkali mendapat pengelolaan yang kurang tepat dalam pembelajaran yang terjadi di kelas,

⁴⁴ Pulung Dhian Wijanarko dkk, “*Numbered Head Together Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn*”, Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2014, Diakses pada 3 Februari 2019, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jli>, 26.

seringkali guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk mengerjakan soal dan meringkas teks bacaan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan minat belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi guru mulai dari pertemuan I sampai IV. Pada pertemuan I memperoleh observasi sebesar 55%, pertemuan II memperoleh 65%, pertemuan III memperoleh 80%, dan pertemuan IV memperoleh 98%. Pada observasi minat belajar siswa siklus I pertemuan I memperoleh 35% dan pertemuan II 41% belum mengalami perubahan. Pada siklus II pada pertemuan I dan II sudah mengalami perubahan dimana pertemuan I memperoleh 81% dan pertemuan II 92%. Pada angket siswa siklus I belum mengalami perubahan minat belajar siswa dimana rata-rata minat siswa memperoleh 57% atau minat masih rendah. Sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat sebesar 100% atau tingkat minat belajar siswa tinggi.

Persamaan penelitian skripsi oleh Nurlia Ginting dan skripsi saya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan perbedaannya yaitu Jurnal skripsi ini untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan skripsi saya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Obyek penelitian yang berbeda yaitu, pada jurnal skripsi ini obyek penelitiannya pada kelas V di SD, sedangkan skripsi saya obyek penelitiannya pada kelas IV di MI Wasilatut Taqwa Tengeges Mejobo Kudus. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu pada jurnal skripsi menggunakan mata pelajaran IPA dengan materi pokok gaya magnet, sedangkan pada skripsi saya menggunakan mata pelajaran tematik yaitu tema 5 pahlawanku dengan subtema perjuangan para pahlawan.⁴⁵

3. Penelitian oleh Tri Sudarmi dan Sharing Marsudi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012/2013, dalam jurnal yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Pkn dengan Strategi *Numbered Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 1 Socokangsi Klaten”.

Permasalahan yang ditemukan peneliti di SDN 1 Socokangsi adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata

⁴⁵ Nurlia Ginting, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SD”, Jurusan PPSD FIP UNIMED, 2012, Diakses pada 3 Februari 2019, 28-49.

pelajaran Pkn khususnya pada siswa kelas IV. Hal ini disebabkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tidak dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Akibatnya siswa cepat bosan, tidak memahami materi yang disampaikan guru dan tentu saja berdampak pada hasil belajar yang rendah. Dari 25 siswa yang ada di kelas IV hanya 5 atau 20% saja siswa yang berminat terhadap mata pelajaran Pkn. Sedangkan 20 siswa atau 80% siswa minat belajarnya terhadap Pkn rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan minat belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan strategi pembelajaran NHT terjadi peningkatan minat belajar siswa dari 20% menjadi 85% dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 50 menjadi 71.

Persamaan pada peneliti skripsi oleh Tri Sudarmi dan Sharing Marsudi dengan skripsi saya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan obyek penelitian yang sama yaitu pada kelas IV. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal skripsi ini untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan skripsi saya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tempat penelitian pada jurnal skripsi tersebut pada SDN 1 Socokangsi Klaten sedangkan pada skripsi saya di MI Wasilatut Taqwa Tengeles Mejobo Kudus. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu pada jurnal skripsi menggunakan mata pelajaran Pkn, sedangkan pada skripsi saya menggunakan mata pelajaran tematik yaitu tema 5 pahlawanku dengan subtema perjuangan para pahlawan.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran disitulahterjadi interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan baik agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, inovatif dan kreatif. Sedangkan untuk peserta didik berupaya untuk memahami dan menguasai materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Salah satu penunjang keberhasilan dalam pembelajaran yaitu penggunaan alat pembelajaran dan metode pembelajaran.

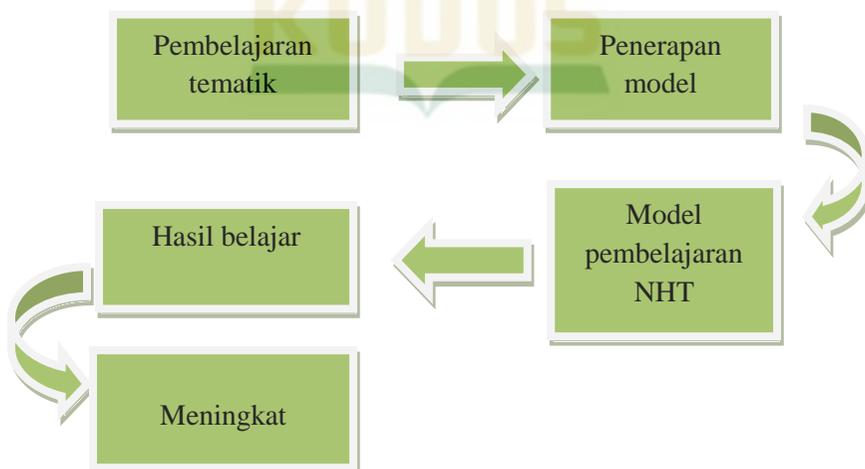
⁴⁶ Tri Sudarmi dan Sharing Marsudi, "*Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Strategi Numbered Head Together pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 1 Socokangsi*", Program studi Pendidikan Guru FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, Diakses pada 3 Februari 2019.

Alat dan metode pembelajaran digunakan guru untuk membantu dalam penyampaian materi, jika pada proses pembelajaran tidak menggunakan alat maupun metode pembelajaran yang menarik atau dapat dikatakan pembelajaran tersebut masih bersifat pembelajaran konvensional, maka dapat dilihat pada umumnya pembelajaran tersebut bersifat monoton dan peserta didik cenderung bersikap pasif. Disitulah peran dari alat dan metode pembelajaran yaitu mengubah pembelajaran agar bersifat lebih menarik dan menjadikan peserta didik lebih berminat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan peserta didik paham dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Alat pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti di MI Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan berbantuan media pop up card pada mata pelajaran tematik unruk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan media pop up card di MI Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus adalah media belajar yang dapat digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi dan mempermudah siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran. Penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah cara memelajarkan siswa untuk menjadi aktif.

Berdasarkan uraian di atas terlihat dengan jelas ketika metode *Numbered Head Together* (NHT) diterapkan maka dampaknya akan terasa pada hasil belajar siswa yang akan meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Ada hubungan yang signifikan antara metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media Pop Up Card terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran tematik di MI Wasilatut Taqwa Tengeles Mejobo Kudus.
- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media Pop Up Card terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran tematik di MI Wasilatut Taqwa Tengeles Mejobo Kudus.

